

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk memperoleh visi dan misi berupa pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal dari pendidikan di dalam rumah dan masyarakat (Kuneifi, 2016: 13). Sedangkan menurut Crow dan Crow (dalam Chomaidi dan Salamah, 2018), tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan nilai-nilai dari kehidupan yang sedang diperjuangkannya untuk kemajuan bangsa. Meskipun pada masing-masing bangsa pada umumnya memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda, namun dalam garis besarnya terdapat beberapa persamaan dalam berbagai aspek. Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat berpengaruh bagi setiap individu dalam perkembangan jasmani jiwa, perasaan-perasaan sosial, susila, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, ada yang menafsirkan pendidikan sebagai suatu proses belajar. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.

Dari definisi pendidikan di atas, maka sudah sangat jelas bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mengganti kurikulum yang sebelumnya digunakan yaitu kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013. Menurut Abidin (dalam jurnal Sulistiawan,dkk., 2017), Dalam sebuah pembelajaran berdasarkan konteks kurikulum 2013 biasanya diorientasikan untuk

menghasilkan warga Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang telah terintegrasi. Jadi, pada kurikulum 2013, siswa diharuskan aktif dalam pembelajaran berdasarkan pengetahuan sikap, keterampilan dan juga pengetahuan dan beberapa aspek tersebut dijadikan penilaian yang dilakukan guru selama pembelajaran

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu hal penting dalam dunia pendidikan. Karena, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pengenalan mengenai bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap warga negara Indonesia wajib mengenal dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya (Ashari dkk., 2011: 27). Bahasa Indonesia sangat diperlukan sebagai salah sarana dalam berkomunikasi satu sama lain.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat aspek-aspek yang dijadikan sebagai landasan siswa dalam berbahasa dengan baik. Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yang biasanya digunakan, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut dapat disebut sebagai pondasi yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Tarigan, 2011: 19). Kemudian, menurut Gereda (2020: 19) dalam mewujudkan kebutuhan ekspresi diri, seseorang harus memiliki keempat aspek keterampilan dalam

berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa itu pada umumnya mencakup pada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut seringkali dilakukan di dalam pembelajaran, salah satunya adalah keterampilan menulis.

Menulis adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menuangkan hasil atau buah pikiran dan juga ide dalam bentuk tulisan. Menurut Rahayu (dalam Gereda, 2020: 21), terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan menulis, yaitu: (a) dapat lebih mengenali kemampuan serta potensi diri; (b) dapat mengembangkan berbagai gagasan dalam bentuk tulisan; (c) dapat menyerap, mencari atau menemukan, serta menguasai ilmu; (d) dapat mengorganisasikan atau mengelompokkan pikiran secara sistematis dan/ mengungkapkannya secara tersurat; (e) dapat menilai pikiran sendiri secara lebih objektif; (f) dapat lebih mudah dalam memecahkan permasalahan; (g) sebagai mendorong untuk belajar secara aktif; (h) membiasakan diri dalam berpikir dan berbahasa secara tertib.

Berdasarkan keuntungan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa begitu banyak keuntungan yang dapat diperoleh guna untuk mengembangkan potensi diri. Jadi, begitu sangat penting adanya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis cerpen yang sesuai dengan unsur pembangunnya.

Berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik kelas XI diharuskan terampil dan mampu dalam menulis cerpen sesuai dengan unsur pembangunnya. Namun, Sriwahyuni (2013: 2), mengatakan, “ Pembelajaran keterampilan menulis

merupakan suatu hal yang belum menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Minat siswa dalam pembelajaran menulis dapat dikategorikan masih sangat rendah. Tidak jarang juga, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran, gagasan serta idenya ke dalam bentuk tulisan, hal ini dikarenakan terbatasnya pembendaharaan kosa kata, ide atau daya pemikiran siswa yang kurang berkembang dan penggunaan struktur kalimat yang kurang baik.” Selain itu, dalam penulisan cerpen itu sendiri, khususnya di kelas XI semester II (genap) kurikulum 2013 tepatnya pada KD 4.9 yaitu mengkontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Cerita pendek yang yang biasa disebut dengan cerpen merupakan sebuah cerita atau narasi yang bersifat fiktif (tidak benar adanya, atau tidak sesuai kenyataan), dan relatif pendek (Aminuddin, 2009: 11). Cerpen sebagai sebuah karya fiksi memiliki unsur-unsur pembangun. Cerpen memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur seperti, tema, plot atau alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN Tanjungbalai tepatnya kelas XI yaitu Ibu Masrah, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran cerpen, khususnya dalam keterampilan menulis masih tergolong kurang. Adapun hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan alur cerita yang ditulis hingga selesai. Siswa masih bingung dalam menulis cerpen, baik dari aspek kosa kata yang harus digunakan maupun unsur instrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen. Kemudian, sesuai dengan

yang dipaparkan oleh Saraswati dalam penelitiannya, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangat rendah, diantaranya yaitu: penguasaan kosakata dan keterampilan menulis masih rendah.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa/I kelas XI MAN Tanjungbalai mengenai pembelajaran menulis cerpen serta kesulitan yang seringkali dialami dalam menulis sebuah cerpen. Sebagian besar siswa kelas XI tersebut mengatakan bahwa kesulitan yang paling sering dialami mereka adalah saat mencari dan menemukan sebuah ide yang akan di tulis. Selain itu, kurangnya pengalaman yang dialami, sehingga masih kaku dan kesulitan dalam menulis cerpen.

Keterampilan menulis ini sangat penting dikembangkan oleh siswa guna untuk mengasah kemampuan siswa tersebut dalam menulis. Melatih siswa dalam memikirkan suatu alur cerita dan meluapkannya dalam bentuk tulisan, baik tulisan berupa pengalaman pribadi maupun fiktif belaka. Selain itu, keterampilan menulis ini juga dapat melatih siswa untuk paham bagaimana penulisan suatu cerpen yang baik dan benar sesuai dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam cerpen.

Kemudian ada beberapa penelitian yang berkaitan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Risa Yulisna yang berjudul **Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang**, Dalam penelitian tersebut telah diketahui data mengenai keterampilan siswa dalam menulis cerpen yang dikelompokkan dalam dua

kualifikasi yaitu cukup, dan hampir cukup. Hal tersebut dikarenakan, data yang diperoleh berupa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa yaitu sebesar 53,33 dengan kategori hampir cukup dalam rentang nilai 46-55. Jika hal tersebut dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 4 Padang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum memenuhi KKM.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lentare P. Sianturi dengan judul **Kontribusi Penguasaan Unsur Instrinsik Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016**, dari hasil analisis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal, linier dan berarti. Hasil perhitungan tersebut menggunakan analisis korelasi Product Moment pada taraf signifikan α 0,05 menunjukkan nilai rhitung $>r_{tabel}$ yakni $0,68 > 0,361$ dan nilai kontribusi sebesar 46.24%. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kontribusi yang signifikan antara penguasaan unsur-unsur intrinsik cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siantar Narumonda tahun pembelajaran 2015/2016.

Kemudian, juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Limbong dengan judul **Pengaruh Pembelajaran Peta Konsep terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2013/2014**. Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata awal sebelum menggunakan peta konsep yaitu 54 dengan kategori cukup. Sejalan dengan

penelitian tersebut, Agus Nuryatin (2008:12-14) dalam jurnal Hiski mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu masalah utama atau masalah penting dalam kurangnya keterampilan siswa dalam menulis. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu siswa merasa tidak memiliki bakat dan juga merasa kurang baik dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan menilai betapa pentingnya penguasaan unsur pembangun dalam menulis cerpen, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Penguasaan Unsur Pembangun Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022”. Adapun dalam penelitian ini, kita bukan hanya ingin mengetahui ada atau tidak adanya kontribusi dalam penguasaan unsur-unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen. Hal ini dikarenakan, jika dilihat secara teori memang kedua hal tersebut memiliki kontribusi, namun yang ingin dilihat kembali adalah seberapa besar kontribusi unsur pembangun cerpen tersebut terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis cerpen dianggap sulit
2. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen rendah

3. Kurangnya pemahaman siswa tentang unsur pembangun cerpen
4. Kurangnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen
5. Kurangnya pembendaharaan kosa kata siswa dalam menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian ini dibatasi pada kurangnya pemahaman siswa tentang unsur pembangun cerpen untuk melihat kontribusi penguasaan unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan unsur pembangun cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana kontribusi penguasaan unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penguasaan unsur pembangun cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi penguasaan unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2021/2022

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu, sebagai berikut:

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pengetahuan seputar cerpen melalui kontribusi penguasaan unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Tanjungbalai, serta dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

B. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi serta masukan dan referensi tentang kontribusi penguasaan unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas XI.

b. Bagi Siswa

Sebagai motivasi bagi siswa untuk menambah pengetahuan serta pemahaman tentang unsur pembangun cerpen guna menambah kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

c. Bagi sekolah

Menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam upaya untuk mengetahui bagaimana penguasaan unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa, serta evaluasi untuk lebih baik lagi dalam kedepannya.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai kontribusi unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa dan juga penelitian ini dibuat adanya untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sekaligus untuk mencapai gelar sarjana.